

## BAB II

### KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN

#### 2.1. Objek Penciptaan

Film pada dasarnya telah sejak lama menjadi objek penelitian oleh para ilmuwan terdahulu yang kemudian melahirkan berbagai study komunikasi masa. Karena itu, film sebagai objek penelitian dikalangan akademis adalah bukan hal yang baru, terutama dalam disiplin ilmu perfilman. Ada banyak hasil penelitian yang telah dilakukan oleh akademis tentang film dengan berbagai macam permasalahan yang dikemukakan dan ragam pendekatan yang dikemukakan dan ragam pendekatan teori serta metode untuk menganalisis permasalahannya masing-masing.

Film menurut Danesi (2010: 134) adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Dalam film *Na-Uli* mengusung genre romance, sehingga film ini perlu menampilkan banyak detail. Film drama pada umumnya menampilkan detail ekspresi dan pemeran. Film *Na-Uli* bertujuan untuk memberi pemahaman kembali tentang adat istiadat suku batak Karo kepada penonton. Penulis menampilkan tidak hanya ekspresi dari para pemeran tetapi juga detail dari adegan romantis agar dapat dinikmati oleh para penonton. Film *Na-Uli* memiliki latar belakang pada kehidupan adat istiadat suku batak toba.

Saat ini banyak film bertema drama yang tidak memanfaatkan pergerakan kamera dengan baik. Hal ini mengakibatkan banyak adegan yang seharusnya mampu menyuguhkan adegan romantis menjadi biasa saja dan cenderung membosankan. Dengan adanya teknik *Cinematografi Showreel* dapat memperjelas setiap adegan sehingga penonton turut hanyut dalam suasana film.

Penulis juga terinspirasi dalam pengambilan dari sudut angle untuk membangun kesan romantis dari film Toba Dreams. Penulis terinspirasi karena film Toba Dreams menerapkan teknik *Cinematography*, sehingga penonton merasa dekat dengan film Toba Dreams. Seakan-akan penonton masuk kedalam cerita film tersebut. Teknik *Cinematography* yang digunakan dengan sangat baik membuat film Toba Dreams menjadi tidak membosankan. Penulis berharap dengan mengambil inspirasi teknik *Cinematography* dari film Toba Dreams. Film *Na-Uli* juga tidak menjadi film drama yang membosankan.

## 2.2. Analisis Objek Penciptaan

Dalam film *Na-Uli* terdapat beberapa objek penciptaan diantaranya :

### A. Adat Istiadat/ Tradisi

Adat Istiadat/ Tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut Prof. Kusumadi Pudjosewojo, mengatakan bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan. Aturan-aturan tingkah laku didalam masyarakat ini adalah aturan adat dan bukan merupakan aturan hukum. (Ragawino Bewa, 2009).

*pariban* merupakan perjodohan dimana pengantin pria adalah anak kandung dari pihak ibu dan pengantin wanita adalah anak kandung dari pihak ayah, adat ini merupakan dari suku batak toba, seperti dalam film Nauli tersebut.

Menurut Hasan Hanafi, tradisi segala warisan masa lampau yang masuk pada yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.

## **B. Artistik**

Artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatar belakangi cerita film yakni berhubungan dengan pemikiran tentang *setting* (tempat dan waktu berlangsungnya cerita dalam film). Film *Na-Uli* mempunyai *setting* utama di Kota Medan Desa Tanjung Morawa. Penulis menampilkan panorama pemandangan dan kehidupan di Kota Medan Desa Tanjung Morawa. Mengambarkan sepasang remaja yang sedang jatuh hati saat pertama bertemu.

Artistik sesuatu yang berkaitan dengan kreasi artistik, ekspresi emosi, ekspresi diri dan kegiatan individualistik. Contoh pekerjaan yang melibatkan unsur artistik adalah artis, musisi, eksekutif periklanan, dan sebagainya. (Tua Efendi Marhot : 2002).

## **C. Cinematografi Showreel**

Film *Na-Uli* merupakan film drama romantis yang menggunakan penerapan teknik *cinematography teknik showreel*. Dalam menerapkan *cinematografi teknik showreel* yang tepat agar naskah dari penulis dapat divisualkan dengan baik. Adapun visualisasi dari cinematografi showreel sebagai berikut :

### **1. penerapan teknik *cinematografi showreel***



Gambar II. 1.1.1 penerapan teknik *cinematografi showreel* pada film Na-Uli

( Sumber : Jaka Prasetya, 2021 )

Pada scene 8 dalam naskah film *Na-Uli* terdapat adegan asep telah sampai diumah uli, ia mengetuk pintu dan mengucapkan salam.Uli yang mendengarkan dari dalam kaget karena tanda dengan suaranya Asep. Penulis akan menggunakan penerapan *cinematography*, Uli membukakan pintu terkejut karena asep telah berada di hadapannya. Uli mempersilahkan Asep untuk masuk ke dalam rumahnya. Asep menanyakan apakah kedua orang tua Uli ada dirumah dan disini asep melamar Uli. Ibu Uli yang mendengar hal tersebut kaget.berbeda dengan Uli yang saat ini perasaannya campur aduk. Berada pada perasaan senang dan khawatir. Setelah itu Asep dipersilahkan duduk dengan orang tua uli, terus ibu menjelaskan kepada asep bahwasannya adat istiadat pariban. karena Asep tidak tahu menahu tentang Adat Batak Toba, sampai akhirnya Asep menyerah setelah ibu Uli menjelaskan bahwannya Adat Batak Toba (*pariban*). Akan di jodohkan dengan *pariban* nya.



Gambar II. 1.1.2 penerapan teknik *cinematografi showreel* pada film Na-Uli

( Sumber : Jaka Prasetya, 2021 )

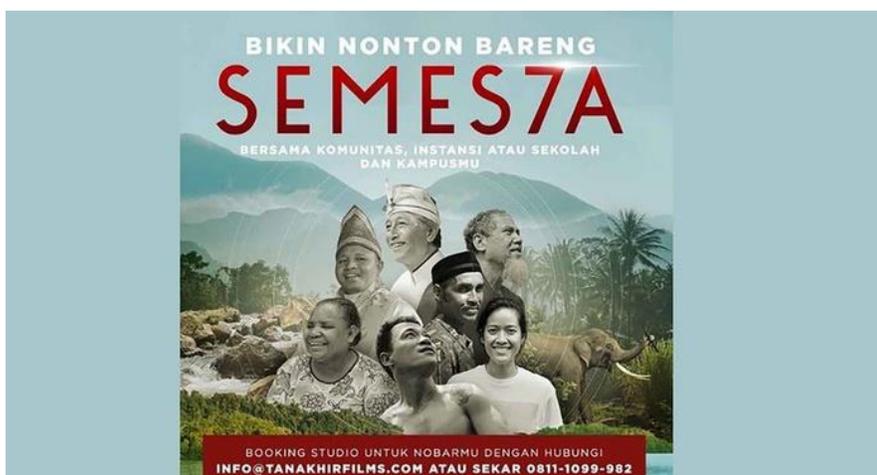
pada scene 10 asep bertemu dengan kedua orang tua Uli lagi. Keduanya memanggil Uli untuk ikut duduk bersama mereka. Orang tua Uli memberikan wejangan kepada kedua insan yang

sedang jatuh cinta ini. Penulis ini akan menggunakan teknik penerapan teknik *cinematografi showreel*. Penulis memberikan titik berat penggunaan penerapan teknik *cinematography showreel* pada adegan romantis Asep & Uli tersebut. Bertujuan agar film *Na-Uli* mampu menyampaikan pesan dengan baik. Penerapan *cinematografi* pada saat romantis Asep & Uli bertujuan untuk memperlihatkan dengan baik detail agar penonton bisa merasakannya juga.

### 2.3. Jenis Jenis Film

Berbagai macam *genre* yang disajikan dari berbagai macam sutradara. Film tersebut dibagi menjadi tiga jenis film dokumenter, fiksi dan eksperimental, pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya film tersebut, ada dua pembagian film yaitu naratif dan non-naratif. Film fiksi mempunyai struktur naratif yang jelas, sedangkan film dokumenter dan film eksperimental tidak memiliki struktur naratif yang jelas. Adapun defenisi dari jenis-jenis film yang dijelaskan menurut Himawan Pratista (2008:4) secara singkat, yaitu:

#### 1. Film Dokumenter



Gambar II . 2.3.1. Semesta, film *dokumenter* tentang alam

( Sumber: Sirojul Khafid 30 Januari 2020 )

Film *dokumenter* semesta ini sendiri menceritakan mengajak kita berkeliling nusantara dan menikmati kekayaan alamnya Kisah berawal dari titik ujung barat (Aceh) hingga titik ujung timur (Papua) Indonesia Dokumenter ini merupakan Dokumenter Panjang Terbaik dalam ajang Festival Film Indonesia tahun 2018.

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008: 11) dalam bukunya menjelaskan, film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran Manusia.

## 2. Film *Fiksi*



Gambar II . 2.3.2 Mirror Never Lies, film *fiksi*

( sumber : Kamila Andini tahun 2011 )

Film *fiksi* ini sendiri menceritakan tentang seorang gadis kecil bernama Pakis yang berusaha menemukan sang ayah yang hilang di lautan. Dalam film ini Pakis cukup banyak menonjolkan adat suku bajo untuk menemukan sang ayah seperti melakukan tradisi penggunaan cermin dan pemakaian bedak putih di wajahnya. Menurut Himawan Pratista (2008:4) Film *fiksi* terikat oleh plot, dari sisi cerita, film *fiksi* menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal.

### 3. Film *Eksperimental*



Gambar II. 2.3.3 Fugu, a Sushi Tale, Film *Eksperimental*

( sumber : [Faozan Rizal](#) 06 December 2009 )

Film *Eksperimental* ini sendiri menceritakan tentang situasi seseorang yang harus memilih, siapa yang akan tetap hidup dan siapa yang akan bunuh diri, pada akhirnya semua adalah tentang pilihan. Menurut Himawan Pratista (2008:4) Film ini tidak memiliki atau terikat oleh plot tetapi tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subjektif seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Dari perbedaan jenis film tersebut bisa menciptakan

banyak macam genre yang bisa diklarifikasikan, tentunya dapat membedakan film-film berdasarkan genre sesuai dengan spesifikasinya,. Berdasarkan setting, isi dan latar cerita.

## 2.4. Fungsi Film

Fungsi film pada umumnya hanya dianggap sebagai bentuk hiburan di waktu senggang. Menurut A.W Widjaja (2004). Film dengan visualnya yang didukung dengan audio yang khas sangat *efektif* sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Ia diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda.

Menurut Onong Ucjhana Effendy (2003: 226) juga mengungkapkan pendapat yang hampir sama, bahwa fungsi film adalah sebagai hiburan, pendidikan, dan penerangan. Filmnya sendiri merupakan sarana hiburan. Orang menonton film tentunya untuk mencari hiburan apakah film film itu membuat tertawa, bercucuran air mata atau membuat gemetar ketakutan.

### 2.4.1 Cinematography

Secara *etimologis* berasal dari bahasa latin yaitu; *cinema* (gerak), *photo* (cahaya), *Graphos* (lukisan/tulisan). Jadi *cinematography* dapat diartikan sebagai aktivitas melukis gerak dengan bantuan cahaya. Menurut kamus Ilmiah serapan bahasa indonesia ( Aka kamarulzaman:2005,642) *Cinematography* diartikan sebagai ilmu teknik pembuatan film atau ilmu,teknik, dan seni pengambilan gambar film dengan *cinematography*.